

REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM SYAIR LAGU DAERAH MADURA

Sutriyadi

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

josesutri@gmail.com

Abstrak: Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang berbeda termasuk masyarakat Madura. Kekayaan budaya yang masih eksis di tanah garam itu adalah syair lagu daerah yang kental dengan kekhasannya. Sebagai karya sastra syair lagu mengandung nilai positif yang dapat kita pelajari. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral dalam syair lagu daerah Madura. Representasi merupakan wujud sosial atau pikiran yang dialami dan diproses sehingga menghasilkan konstruksi bahasa, perilaku, gambar, atau benda visual yang dapat mewakili. Nilai moral merupakan tindakan atau perilaku baik yang didasari oleh niat yang baik (1) nilai moral individu merupakan nilai yang berkaitan dengan eksistensi diri seperti percaya diri, harga diri pandangan pribadi, (2) nilai moral sosial merupakan perilaku individu terhadap individu lainnya, lingkungan dan alam sekitar, (3) dan nilai moral religius merupakan kepercayaan dan ketaatan dalam beragama serta perasaan yang menaati atau menjalankan tanpa motif apapun. Syair lagu merupakan bagian dari sastra lama yang lahir dari pikiran dan perasaan pengarang yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa dan lingkungannya serta dibawakan dengan iringan musik. Penelitian berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan parafrasis dengan cara menafsirkan dengan bantuan kata-kata atau kalimat yang berbeda dari karya aslinya. Sumber data berupa kata-kata syair lagu daerah Madura. Teknis analisis konten dan triangulasi data guna memastikan keabsahan data.

Temuannya berupa, (1) nilai moral individu, (a) prinsip menghamba mengakui sebagai hamba, (b) jujur apa adanya dan berpandangan segala sesuatu harus dimulai dari diri masing-masing, (c) individualis dan reaktif terutama mengenai agama, (d) dan berkarakter berbudi bahasa patuh kepada ulama atau kyai, (2) nilai moral sosial, (a) solidaritas terhadap *tretan* dan *tetanggeh* serta totalitas kepada ulama atau kyai, (c) reaktif terhadap perusakan kenyamanan atau alam dan cinta tanah air, (d) dan saling menjaga, mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan bersama terutama soal agama, (3) nilai moral religius, (a) yakin dan beriman kepada Allah dan rasulNya, (b) percaya terhadap ketentuan Allah dan sunnah rasul, (c) segala persoalan dipecahkan dengan agama dan dikembalikan kepada qada dan qadar Allah, (d) dan nenek moyang atau sesepuh terdahulu menjalankan agama ikhlas karena Allah, generasi Madura saat ini karena takut kepada dosa dan hari pembalasan.

Kata kunci: representasi, nilai, moral, karya sastra, lagu daerah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang multikultural. Bangsa ini majemuk

yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama. Sebagai generasi milenial tentunya menjadi kewajiban kita untuk tetap melestarikan

dan menjaga agar semua budaya yang berada di Indonesia tetap berjalan dan dilaksanakan oleh generasi-generasi berikutnya. Setiap kebudayaan berisikan seperangkat ajaran dan pedoman yang harus dipatuhi, dilaksanakan oleh para penganut dan pengikutnya untuk mewujudkan ketertiban dan kesetabilan sosial dalam berwarga negara. Ciri khas dan gaya orang Madura yang patut ditiru salah satunya adalah cara bagaimana mana orang Madura bertemu dan memuliakan seorang yang lebih tua.

Berbicara kesenian, masyarakat Madura juga tidak bisa dipisahkan dari hal itu. Salah satu kesenian yang lekat dan masih ada sekarang adalah seni musik. Musik bagi masyarakat Madura dapat memberikan nilai-nilai positif serta dapat menjadi sarana hiburan yang amat berguna bagi perkembangan masyarakat Madura. Hal-hal di atas dapat ditanamkan kepada generasi milenial melalui lagu- lagu khususnya syair-syair lagu Madura. Seperti lagu “Tanduk Majeng” dan “Olle Ollang” lagu ini sudah menjadi identitas bagi Madura. Banyak sekali nilai-nilai yang terdapat syair lagu yang dapat kita jadikan landasan dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat seperti bagaimana kita berperilaku yang baik. Nilai identik sekali dengan kata moral dalam pergaulan. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batindalam hidup, Ilahi (2012:181). Syair lagu juga bagian dari disiplin ilmu sastra yang memiliki keutamaan bahasa dan makna dari bahasa yang disampaikan melalui abait-bait syair lagu tersebut. Oleh karena itu, dengan uraian di atas penulis merasa bahwa syair lagu-lagu daerah Madura sarat sekali dengan nilai positif khususnya nilai

moral yang dapat kita jadikan contoh dan refrensi dalam menjalani hidup, menerapkannya dalam bermasyarakat dan dalam proses pendidikan,

Menurut Stuart Hall representasi mengandung dua pengertian yaitu, pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di dalam kepala kita masing-masing atau disebut juga peta konseptual. Representasi mental ini membentuk suatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa berperan penting dalam kontruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol tertentu (Aprinta, 2011:16). Pendapat ini menyatakan bahwa segala bentuk perilaku dan bahasa manusia merupakan representasi dari dalam dirinya sifat dan pemikirannya.

Hall dalam (Aprinta, 2011:16-17) memetakan tiga teori representasi untuk menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam kontruksi sosial; Pertama, pendekatan reflektif, bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan refleksi ini sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa sebagai fungsi cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang representasikan. Kedua, pendekatan intensional; kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna

yang kedua ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Ketiga pendekatan kontruksi; kita mengkontruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Pendekatan ketiga ini adalah untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. System representasi dari pendekatan kontruksi ini meliputi suara, gambar cahaya pada foto, coretan-coreta yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

Kata nilai sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kata nilai dalam bahasa Inggrisnya adalah value, berasal dari kata valere dalam bahasa Latin atau valoir dalam Prancis Kuno, yang biasa diartikan sebagai 'harga' atau 'taksiran' Muchson dan Samsuri (2015:21). Secara harfiah nilai merupakan harga yang ditimbulkan dari penilain terhadap sesuatu. Nilai itulah yang akan menentukan kualitas dari hal atau sesuatu yang menjadi objek penilaian. Nilai pulalah yang memberikan kesimpulan akhir bagi individu terhadap individu yang lain. Muchson dan Samsuri (2015:26-27) mengklasisifikasi tentang nilai berdasarkan sifat-sifat nilai pada tataran hierarki atau gradasi yang diataranya; *nilai terminal dan nilai instrumental, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, dan nilai subjektif dan nilai objektif*. Sedangkan katagori nilai berdasarkan bidang kehidupan manusia menurut Muchson dan Samsuri (2015:27-30) diataranya adalah; (a) nilai teoritis, (b) nilai ekonomis (c) nilai

estetis (d) nilai sosial (e) nilai politik (f) nilai agama.

Nilai juga erat kaitannya dengan moral, Immanuel Kant mengenai moral dari dilihat dari sudut pandang filsafat bahwa ada aturan kesusilaan umum yang beraku bagi setiap orang. Moral bukan monopoli agama atau bangsa tertentu, karena bagian dari kekeayaan batin manusia yang universal, tidak dipengaruhi oleh apa saja di luar manusia juga tidak dari agama. Moral demikian datang dari diri manusia. Ada perasaan wajib untuk bertindak, sehingga ada kehendak ada kehendak baik yang timbul yang seolah-olah memerintah, tetapi tidak memaksa. Prinsip wajib dari kehendak baik manusia ini oleh Kant dinamakan *kategorischer imperative* dalam (Asdi, 1995:10).

Kant dalam (Harianto, 2015:8) memberikan pandangan perbedaannya antara moralitas dengan legalitas. Legalitas dalam pandangannya adalah sebagai kesesuaian dan ketidaksesuaian. Moralitas dipandang sebagai kesesuaian antara sifat dan perbuatan manusia dengan norma hukum batiniah manusia. Sehingga menurut Kant moralitas akan terjadi jika manusia bebas dari tekanan luar dan dalam, dan hanya Tuhanlah yang tahu bahwa dorongan batiniah seseorang bernilai moral. Moral itu terjadi apabila hukum moral lahiriah lakukan tanpa mengharap atau takut dengan konsekuensi akan tetapi dilakukan karena hal itu baik dan sepatutnya dilakukan.

Menurut Tjahjadi dalam (Harianto, 2015:12-13) problematika moralitas dapat di lihat dua aspek yaitu imperatif hipotetis dan imperatif

kategoris. Imperatif hipotetis ada dua pandangan yaitu *problematis* yang artinya perbuatan itu dilakukan dengan adanya tujuan yang diinginkan sedangkan, dan *asertoris* artinya perbuatan itu memang harus dilakukan (tidak bisa dielakkan) seperti contoh ia bekerja mencari uang untuk anak dan istrinya. Sedangkan imperatif kategoris adalah perilaku yang dianjurkan atau diperintah oleh agama dan sebagainya. Imperatif di sini bermakna sebagai perintah yang akan mengarahkan kita dalam kehidupan kita. Cara melihat hal itu kategoris atau tidak maka dapat diuji dengan membandingkan *universalitas* pilihan kita itu juga akan menjadi pilihan orang lain pada umumnya. Kemudian memiliki prinsip *humanitas* manusia sebagai manusia atau memanusiakan manusia tidak atas menjadikan manusia itu sebagai tujuan atau dimanfaatkan kita.

Maka moralitas itu dilakukan dengan tiga dasar, kebebasan memilih yang dianggap baik secara rasionalitas, respek, dan dilakukan berdasarkan prinsip moral bukan berdasarkan pada tujuan akhir moral lakukan. Oleh karena itu moral tidak bisa dilihat dari hasilnya karena bisa jadi melakukan sesuatu dengan niat jelek namun akhirnya hasilnya baik atau sebaliknya niat baik tapi hasilnya jelek. Alasannya karena hasilnya tidak bisa dikontrol sehingga dalam Islam biasa dikenal dengan *tawakal* (hasilnya dipasrahkan kepada). Menurut Kant satu-satunya kebaikan yang benar adalah *good will* kehendak baik atau niat baik. Jadi moral atau kebaikan tidak diukur dari kecerdasan, keberanian, atau kebahagiaan. Oleh karenanya untuk memiliki *good will* harus ditopang oleh nalar yang benar, menganggap sesuatu sebagai

/kehendak/respek, dan melakukan dengan hukum moral yang ada dalam diri kita.

Menurut Nurgiantoro (2013:430) Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Melalui itu Nurgiantoro (2013: 441-442) mengklasifikasi nilai moral bahwa jenis ajaran moral yang mencakup seluruh persolan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persolana hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nurgiantoro (2013:443) nilai moral individu berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, kesepian, keterombang-ambing dan beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih melibatkan kedalam diri dan jiwa seorang individu. Nilai moral sosial juga termasuk persaudaraan Menurut Glaster dan Moynihan dalam (Taufiqurrahman, 2007:7) budaya persaudaraan ini terjadi karena adanya persamaan atau kesesuaian dengan keserupaan unsur-unsur penting primordial, misalnya genealogi (keturunan dan ikatan kekerabatan), sistem kepercayaan (agama dan ritualitasnya) dan kesamaan berbasu. Artinya silaturahmi ini terjadi karena ada persamaan persepsi.

Menurut Mangunwijaya dalam (Nurgiantoro, 2002:327) seorang yang religius adalah orang yang mencoba

memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih sekedar yang lahiriyah saja. Ia menambahkan, religius lebih merupakan getaran hati nurani. Pemahaman dari teori ini tidaklah mengarah kepada pandangan keagamaan karena bisa jadi penghayatan dalam kehidupannya dalam konteks keagamaan bukanlah bagian darinya.

Hubungan sastra dengan seni rupa dan seni musik sangat beragam dan rumit Wellek dan Werren (2014:140). Termasuk syair dan lagu daerah Madura ini dibedakan dalam tiga versi yakni (1) lagu daerah asli Madura yang ditulis seperti aslinya, (2) lagu rakyat gubahan, yakni lagu yang diberi lagu pemula dan lagu pengakhir dengan menyisipkan lagu rakyat itu sendiri di dalamnya, dan (3) lagu rakyat ciptaan, yakni lagu-lagu yang diciptakan oleh para komunis Madura dengan sebagian besar selaras dengan titian nada Madura. Poinnya adalah lagu daerah Madura ada yang standard, campuran, dan lagu asli Azhar (2009:218).

Aminuddin (2014:76) pemilihan dan penentuan pendekatan sangat diperlukan oleh tujuan pengapresiasi itu sendiri. Berdasarkan tujuan dan objek yang diapresiasi dapat digunakan beberapa pendekatan (1) pendekatan parafrasis, (2) pendekatan didaktis, (3) pendekatan analitis, (4) pendekatan historis, (5) pendekatan sosiopsikologis, (6) dan pendekatan emotif. Sehubungan dengan penelitian ini akan dibahas yaitu pendekatan parafrastis dan pendekatan didaktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif maka jenis penelitian berupa deskriptif. Seperti yang disampaikan Denzin dan

Lincoln dalam (Moleong, 2016:5) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pengertian ini tentunya melibatkan peneliti langsung dan dihadapkan sebuah masalah yang riil. Dengan interpretasi dari metode-metode yang menjadi dasar penelian akan dijadikan sebagai alat untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti hendak mendeskripsikan data penelitian berdasarkan hasil analisis. Di dalam pendekatan kualitatif mendasarkan obyek penelitian yang diperoleh dari data penelitian yaitu, Representasi Nilai-nilai Moral dalam Syair Lagu Daerah Madura. Maka hasil dari penelitian berupa paparan teks hasil interpretasi dengan seksama syair lagu daerah Madura. maka data ini berupa data primer yang berarti data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. yang menggambarkan kondisi riil yang berasal dari dalam video yaitu berupa kata, frasa, kata-kata dalam baris dan bait, atau kalimat dalam setiap lirik syair lagu yang mengandung nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius dalam lagu daerah Madura.

Sumber data penelitian ini adalah syair lagu-lagu daerah Madura yang dipilih secara acak berupa video yang diambil dari youtube: *Sekolah Umum, Reng Madhureh, Reng Madureh Tak Ge-Oge, Aslih Madureh, Lanceng Paraben*. teknik observasi teks yang berarti mengkaji syair lagu baik berupa kalimat frasa atau kata yang sesuai dengan kriteria yang kemudian diseleksi dikumpulkan dan diklarifikasi dan

direduksi. Instrument utama dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tabulasi data untuk melengkapi data sehingga data diperoleh lebih sempurna.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran Edraswara (2013:161-162). Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan dengan cara triangulasi data. Menurut Moleong (2016:324) bahwa keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Pengecekan data penelitian ini juga dilakukan dengan teknik ketekunan, ketelitian, pengamatan, dan verifikasi. Teknik ketelitian, pengamatan dan ketekunan dilakukan dengan melihat dan memahami secara berulang-ulang terhadap data dan sumber data penelitian. Teknik verifikasi dilakukan ahli bidang (para pembimbing). Data yang telah terkumpul dideskripsikan sesuai dengan indikator. Setiap data ditampilkan dengan apa adanya sesuai dengan rekaman aslinya dalam bentuk audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral Individu

*Elmoh umum ben elmo aghemah
Duek paniah padeh pentingngah
Ijazah perloh ontok dhunyanah
Iman ben amal sangoh patenah*

Ilmu umum dan ilmu agama

Dua-duanya sama pentingnya

Ijazah perlu untuk dunianya

Iman dan amal bekal matinya

Prinsip menjalani hidup tercermin pada lirik ini karena terlihat jelas bahwa menurut penyair prinsip pendidikan hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mendapat ilmu dunia sehingga dapat dijadikan bekal di akhirat yang intinya berupa selamat dunia akhirat. Pada bait ini ada dua prinsip hidup. Pertama kita dianjurkan untuk berpendidikan formal karena pengarang beranggapan bekal di dunia ini berupa pendidikan formal dan bekal di akhirat nanti berupa pendidikan agama. Sifat pengakuan ini juga tercermin dalam pendapat Nurgiantoro (2013:430) Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Penyair melalui beberapa teks yang ada dalam syair menyelipkan pandangannya tentang berbagai hal termasuk pengakuan sanggahan dan kritikan yang hal itu murni hasil respon terhadap lingkungan.

Nilai Moral Sosial

Ajunan sabbher ongu kiyaeh

Santreh jen tadek pondok jen seppah

Santreh se lakek mule bhenareh

Santreh sebinik ambu alakeh

Engkau benar-benar sabar Kyai

Santri semakin habis pondok semakin

sepi

Santi yang putra pulang setiap hari

Santri yang putrid berhenti menikah

Tumpuannya pada baris pertama yang berbunyi ajunan yang berarti engkau. Namun tidak seperti dalam bahasa Indonesia. Kata ganti ini digunakan kepada sosok yang lebih

dihormati dan dimulyakan. Tidak semua orang mendapat panggilan seperti itu hanya tertentu saja. Dan juga berempati kepada sang kyai. Sikap menghormati dan memuliakan kyai lebih tinggi dari pada seorang presiden. Kata ajunan tidak akan digunakan kepada kepala negara walaupun hal itu menurut kita sepatutnya. Tapi bagi orang Madura panggilan itu merupakan bentuk merendahkan diri di hadapan seorang yang dimuliakan. Begitulah sikap dan moralitas yang dimiliki oleh orang Madura kepada guru. Menurut Glaster dan Moynihan dalam (Taufiqurrahman, 2007:7) budaya persaudaraan ini terjadi karena adanya persamaan atau kesesuaian dengan keserupaan unsur-unsur penting primordial, misalnya genealogi (keturunan dan ikatan kekerabatan), sistem kepercayaan (agama dan ritualitasnya) dan kesamaan berbasa. Artinya silaturrahi ini terjadi karena ada persamaan persepsi. Adanya kesamaan identitas seperti saudara dan sesuku. Bukan hanya sekedar silaturrahi, mereka juga akan menjaga perilaku kepada merek agar tidak menimbulkan perpecahan aatau kecemburuan sosial.

Nilai Moral Religius

Poraalla cak nah reng konah

Ngaporah artinah

Tapeh tembus dek atinah

Tak ning teddek copanah

Poraalla kata orang terdahulu

Memafkan artinya

Tapi tembus ke hatinya

Tidak boleh diinjak ludahnya

Penyair menjelaskan bahwa nilai religius getaran hati juga tercermin pada orang-orang terdahulu. Kita mestinya menghargai dan menirunya. Bagaimana mereka berdzikir dilakukan dengan hati

yang paling dalam. Semuanya dilakukan dengan ikhlas dengan kemandapan hati yang paling dalam. Menurut Mangunwijaya dalam (Nurgiatoro, 2002:327) seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih sekedar yang lahiriyah saja. Ia menambahkan, religius lebih merupakan getaran hati nurani. Pemahaman dari teori ini tidaklah mengarah kepada pandangan keagamaan karena bisa jadi penghayatan dalam kehidupannya dalam konteks keagamaan bukanlah bagian darinya. Agama dan perilaku yang datang dari hati nurani berbeda walau implementasinya berdekatan. Biasanya jika ia menjalankan kehendak agama ia memperoleh pahala. Dalam pemaknaan ini masih dikatakan luas. Segala sesuatu perilaku yang menggerakkan hati nuraninya maka itu disebut perbuatan religius.

Nilai Moral dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra

Sastra tidak hanya sebagai karya semata. Sastra juga menjadi disiplin ilmu yang telah ditetapkan menjadi kurikulum oleh kementerian pendidikan dan kebudayaa. Seperti dalam pembelajar bahasa tentu pembelajaran sastra akan mengikuti dan menjadi mata pelajaran wajib yang harus diselesaikan. Namun yang terjadi saat ini pembelajaran sastra hanya sebatas pengetahuan tanpa ada pengembangan yang mendalam terutama di jenjang sekolah. Seolah-olah sastra budaya ini tidak menarik dan tidak layak untuk dijadikan bahan materi. Sehingga perlunya peraturan yang mewajibkan pembelajaran sastra dengan kearifan local.

Banyak hal positif yang dapat kita petik dari pembelajaran sastra khususnya sastra daerah seperti syair lagu. Pertama peserta didik mencintai alam dan lingkungannya sendiri. Kedua kegiatan ini juga sebagai pembendaharaan atau pelestarian kekayaan budaya local. Ketiga dapat belajar dan menghargai budaya dari latar belakang geografis dan sosial yang berbeda. Keempat peserta didik dapat memetik nilai positif yang terkandung di dalam karya tersebut. Kelima Peserta didik dapat mencontoh dan berperilaku dengan menyesuaikan latar belakang yang berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari melalui karya sastra.

Pembelajaran sastra dengan kearifan local ini hakikatnya sama dengan pembelajaran sastra pada umumnya. Misalnya pada indikator 'siswa dapat memahami dan menghayati nilai yang terkandung dalam karya sastra'. Pembelajaran dapat dilakukan dengan konsep sebagai berikut (1) dalam pembelajaran sastra khususnya materi puisi maka syair lagu daerah ini dapat dijadikan bahan pengganti, sebab menurut penelitian proses belajar mengajar akan lebih mengena dan lebih mudah diterima apabila menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu. selain melestarikan budaya daerah juga sarat dengan nilai positif, (2) pembelajaran tetap dilakukan seperti biasanya sesuai dengan rancangan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi di kelas, (3) hasil analisis dan nilai-nilai positif yang diperoleh diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, (4) siswa dapat diberikan kemotivasi agar mencintai karya dan budaya yang berada di Indonesia.

Pendidikan karakter menurut Raharjo (2010:233) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun yang dapat kami simpulkan yaitu (1) nilai moral individu pada syair lagu daerah Madura, (2) nilai moral sosial pada syair lagu daerah Madura, (3) nilai religius pada syair lagu daerah Madura, secara berurutan sebagai berikut:

Nilai Moral Individu

Nilai moral individu yang ditemukan beberapa kesimpulan yaitu (1) prinsip hidupnya hanya sebagai hamba yang mengharap selamat di akhirat (2) jujur, serta berkeyakinan setiap masalah dan segala persoalan hidup dapat dimulai dan dipecahkan oleh dirinya sendiri (individualis) dan melalui ketentuan dari agama, (3) mengakui setiap kesalahan dengan dibarengi berbagai alasan, (4) harga diri orang Madura tidak dapat diperjualbelikan serta kritis terhadap fenomena di sekitar, (5) jujur dan apa adanya serta bangga dengan apa yang dimiliki dan status sosialnya, (6) semangat dalam mencari ilmu dan meraih cita-cita serta memprioritaskan pendidikan agama, (7) dan sosok masyarakat Madura juga memiliki sifat berbudi bahasa dan patuh pada kyai,

rendah hati dan lapang dada jika benar-benar salah.

Nilai Moral Sosial

Nilai sosial merupakan nilai atau norma yang mengukur baik buruk dalam tatanan sosial atau lingkungan sekitar sehingga dari penelitian mengenai nilai sosial dapat disimpulkan yang di antaranya, (1) sikap sangat menghormati dan memuliakan sosok yang dituai atau kyai, (2) sangat mengakui dan menyayangi keluarga dan tetangga, (3) beretika dalam berinteraksi dengan sanak saudara dan tetangga, (4) berbudi bahasa sopan dan kalem kepada sosok yang dimuliakan, (5) memiliki rasa solidaritas terhadap sesama, (6) saling menasehati satu sama lainnya dalam perkara kebaikan dan beragama atau perbuatan yang menimbulkan mudharat, (7) peka dan reaktif terhadap keadaan sosial, (8) cinta tanah serta memiliki rasa memiliki, (9) dan menjaga kenyamanan dan ketentraman atau kesepakatan bersama serta saling membantu dan mengajak dalam kebaikan.

Nilai Moral Religius

Nilai moral religius merupakan nilai berkaitan dengan agama, keyakinan serta perasaan dan suara hati setiap individu. Sehingga penelitian nilai religious ini dapat disimpulkan, (1) percaya dan yakin seyakin-yakinya kepada Allah SWT sebagai penguasa alam dan penciptanya, (2) iman dan rajin dalam menjalankan ketentuan agama, (3) percaya dan yakin dengan adanya hari kiamat atau hari pembalasan, (4) segala persoalan selalu meminta petunjuk kepada Allah, (5) takut dengan dosa khawatir Allah murka terhadap perilaku kita serta merasa paling hina sebagai hamba, (6) nenek

moyang dan sesepuh orang Madura terdahulu melakukan ritual agama didasari dorongan hati ikhlas dan tidak mengharap apapun.

Saran

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna tentu penulis tidak menutup pintu untuk menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi hasil penelitian yang maksimal. Maka dari itu kritik yang konstruktif dapat disampaikan melalui cara apapun di mana pun dan kapan pun demi terciptanya sebuah karya yang terbaik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anthony83zoy. "Reng Madhureh." YouTube. YouTube, 20 September 2011. Web. 1 September 2011. (https://m.youtube.com/watch?v=-iAq_lzil7o)
- Aprinta, G. 2011. Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Membingkai Kekuatan Gadis dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger*. Vol. 3, No. 1. Hal. 12-27 (journal.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/179) diunduh pada 29 September 2018 pukul 11.00.
- Asdi, E. D. 2017. Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*. ISSN 2528-

6811. Hal. 9-19.
(<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31607>) diunduh pada 29 Oktober 2018 pukul 08.00.
- Azhar, I.N. 2009. Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-syair Lagu Daerah Madura. *Atavisme*. Vol. 12, No. 2. Hal. 217-227. (download.portalgaruda.org) diunduh 1 September 2018 pukul 13.00.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Hariato, I. 2015. Filsafat Etika Immanuel Kant dalam Konteks Negara Demokrasi. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 7, No. 1. Hal. 1-18. (<https://ejurnal.uinmatam/article/view>) diunduh 28 Agustus 2018 pukul 11.00.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ar-ruzz.
- Multimedia, Nuril Ragil. "Asli Madureh" YouTube. YouTube, 12 Januari 2018. Web. 1 September 2018. (<https://m.youtube.com/watch?v=4SoBNZfvIRM>)
- MyJcsl. "Lanceng Paraben." YouTube. Youtube, 10 Oktober 2010. Web. 1 September 2018. (<https://m.youtube.com/watch?v=oFRt3HZvJYw>).
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raharjo, S. B. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16 No. 16. Hal. 229-238. (jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303) diunduh 22 Agustus 2018) pukul 09.12.
- Samsuri dan Muchson. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.
- Se talpos. "Reng Madureh Tak Ge-Oge." YouTube. YouTube, 12 Agustus 2011. Web. 1 September 2018. (<https://m.youtube.com/watch?v=G5yKiE-TN8>)
- Sulton93. "Sekolah Umum." YouTube. YouTube, 26 Mei 2012. Web. 1 September 2018. (<https://www.youtube.com/watch?v=PllhwI1u1WY>)
- Taufiqurrahman. 2012. Identitas Budaya Madura. *Karsa*. Vol. XI, No. 1. Hal. 1-11. (ejournal.sataipamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/143). Diunduh 1 September pukul 12.00.
- Welek, Rene dan Werren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedi

